

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa

Membicarakan mengenai akhlak al-karimah, banyak yang harus diuraikan. Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata “*khuluq*” dan jamaknya “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*.¹ *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya

Akhlak secara etimologis berasal dari *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat manusia.²

Term “*khuluq*” juga berhubungan erat dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan

58, ¹Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz III,

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari Sang Khalik. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan *'uruf* (tradisi). Artinya, dalam kehidupan, manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.³

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Di MA Darul Hikmah, guru tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru pendidikan Islam sebagai pembimbing dalam pembelajaran melakukan kegiatan berikut ini: 1) mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, 2) mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik, 3) mendidik ruhaniah peserta didik. Sebagai penasehat dalam menciptakan akhlak karimah guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah, peran guru sangat urgen dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka berakibat peserta didik akan kehilangan kendali.

³ Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno (ed.), *Kawasan dan wawasan Studi Islam.*, (Jakarta: Kencana, 2007), 262

Di MA Raden Paku, sebagai pembimbing dalam membina akhlak guru pendidikan Islam harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di MA Raden Paku. Sebagai penasehat dalam membina akhlak siswa guru pendidikan Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar atau akan mempunyai akhlak yang tercela.

Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁴ Strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi (subyek didik, pendidik) dan sumber daya (sarana, biaya, prasarana) agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran/mata kuliah dapat mencapai tujuannya.⁵ Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, strategi pengajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bukanlah langkah sembarangan, melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar "Micro Teaching"*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 1

⁵ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, 139.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 52

Dalam bahasa Abuddin Nata, strategi adalah langkah cerdas.⁷ Jadi yang dinamakan strategi pengajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan *Akhlak* siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan.

Akhlak merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akhlak mengandung pengertian sikap dan perilaku seseorang yang berwujud kebaikan dan keburukan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang berkaitan dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Bila sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang itu baik, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang terpuji (*akhlakul mahmudah*). Sebaliknya, jika yang ditampilkan seseorang adalah sikap dan perilaku yang buruk maka digolongkan memiliki akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*)

Dengan berbagai pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran akhlak adalah berbagai desain yang

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 208.

dijabarkan dengan langkah-langkah yang praktis sebagai tahapan dalam pembelajaran dengan tujuan membuat peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

J. R David, Wina Sanjaya⁸ menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna **perencanaan**. Artinya, bahwa *strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.*

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.⁹ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 19

⁹ *Ibid.*

pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.¹⁰

Di samping itu, menurut Hamka, strategi pembelajaran dalam membina akhlak tersebut dapat dilakukan dengan strategi alami. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman, atau latihan, tetapi diperoleh melalui instink atau naluri yang dimilikinya secara alami. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi, paling tidak metode alam ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitroh dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kabaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

Masih menurut Hamka, strategi pembelajaran dalam membina akhlak dapat juga dilakukan dengan mujahadah dan riyadhoh. Orang yang ingin dirinya jadi penyantun maka jalannya dengan membiasakan bersedekah sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru

¹⁰ *Ibid.*, 21

menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang kontinu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.¹¹

B. Strategi Keteladanan Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa

Di kedua MA tersebut, guru harus menjadi teladan dalam menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru. Sebagai teladan dalam membina akhlak karimah guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di MA tersebut

Aplikasi strategi teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling

¹¹ Hamka, *Akhlak Manusia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 87

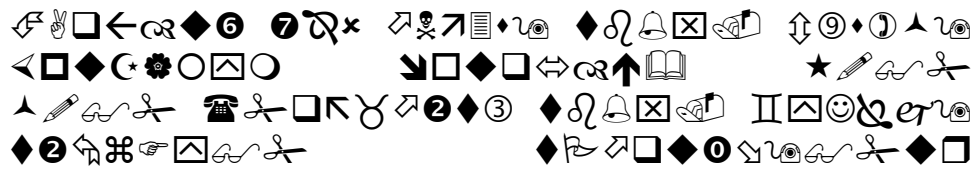
penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak Islami melihat keteladanan yang baik akan menjadi suatu metode yang cukup baik dalam membina akhlak pada anak.

Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Alloh. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*". Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT.



(الأحزاب: 21).

Terjemahannya: “*Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.*” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw., karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT, bukan orang lain yang belum teruji oleh Allah. Perilaku nabi ini banyak diuraikan dalam kitab-kitab sirah.

Telah diketahui bersama bahwa Alloh SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap prilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari merupakan prilaku Islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dengan demikian sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khodijah sedang mengerjakan sholat, sayyidina Ali masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, kemudian beliau bertanya: “Apakah yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasul pun menjawab: “Kami sedang menyembah Alloh, Tuhan pencipta alam semesta”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan

Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin beliau ajarkan melalui tindakannya, kemudian menterjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Alloh, bagaimana bersikap sederhana, apa yang beliau katakan tentang kejujuran, keadilan, toleransi, bagaimana duduk dalam sholat, do'a, dan lain sebagainya. Semuanya ini beliau lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apapun yang beliau ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapan beliau menembus ke dalam hati sanubari mereka.

Di dalam keluarga Rasulullah terdapat perasaan keterpesonaan permanen. Orang-orang yang memperoleh tatapan sekilas darinya dapat merasakan keindahan surga dan kengerian neraka. Beliau gemetar

selama sholat, menggigil karena takut neraka dan terbang dengan sayap keinginan akan surga. Perilaku beliau memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang di sekelilingnya. Anak-anak dan istri-istri beliau juga merasa kagum dan takut manakala beliau berkhotbah, memberi perintah, dan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan serta memberi contoh melalui tindakan mereka. Andaikan semua ahli pendidikan berkumpul dan menyatukan semua pengetahuan mereka tentang pendidikan, mereka tidak bisa seefektif Nabi.

Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan beliau. Beliau tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan. Murid-murid beliau tidak pernah lagi bertanya seperti apa contoh kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan lain sebagainya. Karena mereka dapat menyaksikan semua itu secara langsung, pada guru mereka sendiri, yaitu Rasulullah. Keteladanan yang beliau tampilkan. Adalah betul-betul menjadi langkah dan strategi pendidikan yang amat manjur dan jitu untuk menularkan semua kecerdasan yang beliau miliki. Sebab, semua yang beliau tampilkan baik berupa perbuatan ataupun perkataan mampu menyedot perhatian besar para peserta didiknya sehingga dengan penuh kesadaran yang tinggi mereka ingin untuk meniru dan melaksanakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh beliau.

Beliau telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang memang pantas ditiru dan diteladani. Manusia adalah makhluk sosial yang

tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis manusia terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain. Di samping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Di dalam proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru.

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.

C. Strategi Pembiasaan Guru Dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa

Kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan khusus kepada anak didik. Dalam rangka membina akhlak, guru membiasakan

perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Darul Hikmah. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka membina akhlak sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan Islam di madrasah tersebut.

Dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah, guru madrasah harus senantiasa membiasakan akhlak mahmudah dan merencanakan kegiatan keagamaan di MA Raden Paku. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menanamkan akhlak mahmudah sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.

Strategi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak yang baik karena dengan pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik, tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk membentuk sifat-sifat yang terpuji karena dapat mempertinggi kesadaran terhadap norma-norma hidup bersama, yang mencakup pola hidup sehari-hari dengan mempertimbangkan saling menguntungkan, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan hidup bersama.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi

kebiasaan. Strategi pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.

Muhammad Mursyi dalam bukunya "*Seni Mendidik Anak*", menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: "*Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat*".

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan *Asma ul-husna* shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa baith, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

Kegiatan pembiasaan adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan

kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, kenselor, media, dan sumber belajar.

Secara lebih rinci tugas guru seperti yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa ;¹²

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalaui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perilaku relatif menetap.

¹² Abu Ahmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 104

2. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir mengingat atau meniru saja.
3. Kebiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar.
4. Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Dengan demikian setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Untuk merencanakan pembiasaan yang berjudul “Peranan Sholat berjamaah di Sekolah dalam Meningkatkan Cinta Lingkungan Sekolah” perlu dikemas dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

Adapun langkah-langkah pembahasan dalam melaksanakan pembiasaan tersebut terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

1. Perencanaan

Perencanaan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan tujuan, masalah dan sumber. alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana umumnya belum siap untuk diimplementasikan. Agar rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi para pelaksana, suatu rencana masih perlu dielaborasi sehingga menjadi lebih operasional. Kegiatan penjabaran rencana

menjadi lebih operasional ini disebut "*programming*" yang hasilnya disebut program. Persyaratan dalam membuat rencana, yaitu :

- a. Suatu rencana harus memiliki tujuan yang jelas;
- b. Kegiatan serta urutan pelaksanaan kegiatan harus jelas;
- c. Sederhana dalam isi dan bentuk, praktis dan dapat dilaksanakan;
- d. Harus bersifat lentur agar dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan;
- e. Tersedianya sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan rencana itu.

Handoko menjelaskan bahwa, terdapat empat tahap dalam perencanaan, yaitu: (a) menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan; (b) merumuskan keadaan saat ini; (c) mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; (d) mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tanpa adanya perencanaan yang baik keberhasilan dalam mencapai tujuan sulit dicapai secara maksimal.

Sugiono, dkk.¹³ menjelaskan bahwa, perencanaan merupakan salah satu langkah yang amat penting dalam proses mempersiapkan seperangkat keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada suatu kurun waktu tertentu dan mengenai cara melaksanakan-nya untuk mencapai tujuan organisasi.

¹³ Sugiono, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: UNESA, 2004), 85

Setiap organisasi termasuk sekolah mutlak perlu menyusun perencanaan. Kegunaan rencana yang telah terusun dengan baik meliputi:

- a. Dapat memberikan petunjuk atau arah kepada pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang akan dilakukan
- b. Dapat menjadi acuan untuk melakukan monitoring terhadap kemajuan dan pelaksanaan pembiasaan tersebut
- c. Dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan usaha yang dilakukan sekolah
- d. Dapat dijadikan dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian bahkan juga penilaian.
- e. Dapat menjadi media pembaharuan atau inovasi.

2. Pengamalan

Pengamalan sering didefinisikan sebagai proses menunaikan kewajiban, tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Pada kegiatan pengamalan ini peserta didik diajak untuk belajar sambil berbuat, hal ini sesuai dengan salah satu pilar penting dalam pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, yang berbunyi (*Learning to do*) yaitu belajar sambil berbuat dan belajar sambil mengalami. Jelas sekali bahwa pada tahapan ini peserta didik tidak hanya belajar mendengar saja tetapi lebih dari itu yaitu peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan yang akan menjadi bekal hidupnya di masa mendatang.

Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah merupakan kondisi riil sebagai bentuk sosialisasi antar peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan, kekeluargaan, kesejajaran, kemitraan, dan kerjasamanya yang dilandasi oleh kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain (*learning to live together*) dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dari sekolah. Aturan yang diterapkan dalam proses pembiasaan ini sebagai berikut;

- a. Setiap peserta didik yang akan menunaikan sholat diwajibkan wudlu,(kegiatan wudlu yang dilakukan peserta didik harus dibarengi dengan membawa ember kecil untuk menampung air wudlu yang terbuang). Selanjutnya air wudlu yang sudah ditampung diberikan kepada peserta didik/siswa lain untuk disiramkan pada tanaman di lingkungan sekolah
 - b. Peserta didik/siswa yang telah menyiram air wudlu dengan ember kecil selanjutnya berhak mengambil air wudlu sebagai antrian ke dua, begitu seterusnya, sehingga kegiatan ini akan dikerjakan dengan aturan dan antrian yang jelas sampai semua peserta didik melakukan hal yang sama.
 - c. Kegiatan tersebut dievaluasi oleh guru atau seorang imam dengan memberikan tanda/kode pada lembar pengamatan (lembar pengamatan terlampir)
3. Lingkungan/Sanitasi

Kegiatan pembiasaan secara berulang-ulang ini dilakukan ternyata membawa dampak yang sangat baik bagi tanaman di lingkungan sekolah, Ini jelas sekali tanaman yang ada di lingkungan sekolah akan tampak subur meskipun di musim kemarau, karena setiap peserta didik melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah, tumbuhan di lingkungan sekolah mendapat siraman air dari buangan air wudlu siswa.

Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan (HKLI) menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah kondisi lingkungan yang mampu menopang ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungan untuk mendukung tercapainya kualitas hidup yang sehat dan bahagia. WHO menyatakan bahwa lingkungan sehat adalah keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya berarti suatu keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan.

Menyikapi deskripsi dari HKLI dan WHO tentang lingkungan sehat, maka untuk menjadikan lingkungan sehat perlu diperjuangkan. Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah yang digagas penulis akan memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sehat khususnya di sekolah.

Perilaku dan sikap inilah yang perlu dikembangkan di sekolah-sekolah lain sehingga apa yang menjadi harapan semua pihak bukan sekedar mimpi di siang bolong.

4. Disiplin

Kegiatan proses pembiasaan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mau dan sadar melakukan pembiasaan akibat dari perilaku yang telah terbentuk secara berulang-ulang, sekaligus akan menumbuhkan sikap disiplin dan cinta lingkungan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Disiplin diartikan ketaatan pada peraturan. Disiplin dalam penerapan pembiasaan sholat berjamaah bukan tujuan utama melainkan dampak yang timbul akibat dari pembiasaan ketika anak mengambil air wudlu yang harus antri menunggu giliran untuk dapat wudlu harus membawa ember /timba kecil untuk membuang sisa air wudlu begitu seterusnya.

Tidak hanya itu siraman air bekas wudlu dari setiap peserta didik akan memberikan kebutuhan air bagi kehidupan makhluk lain seperti tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dengan

demikian dalam diri peserta didik akan lahir/tumbuh sikap saling menyayangi terhadap tumbuhan/ makhluk lain yang ada di lingkungan sekolah. Apalagi Pemerintah Kabupaten Gresik telah memberikan intruksi pembelajaran mulok dengan pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah dasar akan terjawab oleh gagasan/ide penulis jika diterapkan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Paserta didik/siswa yang telah memiliki rasa kasih sayang terhadap tumbuhan akan merasa lebih menyayangi terhadap sesama manusia/individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dengan demikian diharapkan ke depan akan lahir generasi yang saling menyayangi terhadap ciptaan Tuhan dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Gerungan¹⁴ menyatakan, pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup sendiri tanpa lingkungan psikis atau rohaniyahnya walaupun secara biologis fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan.

Sebagai akhir dari proses pembelajaran pembiasaan peserta didik/siswa akan memiliki bekal untuk hidup di dunia sebagai pengejawantahan dalam menuntut ilmu dan bekal hidup di akhirat sebagai wujud pengamalan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dilakukan melalui pembiasaan sholat berjamaah di sekolah. Hal itu

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), 27

sesuai dengan yang diamanatkan oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, khususnya tujuan pendidikan nasional ; untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.